

KEBIJAKAN HUTANG, TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN MANAJEMEN LABA AKRUAL

Yudy,
Yulius Kurnia Susanto
STIE Trisakti
yulius@tsm.ac.id

ABSTRACT

The purpose of the study was to obtain empirical evidence about the effect of debt policy, director size, director independence, institutional ownership, and female directors on accrual earnings management. Samples were obtained through purposive sampling method as many as 102 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2013 to 2016. The results showed that debt policy had a significant effect on accrual earnings management. While the director's size, director's independence, institutional ownership, and female directors do not have a significant effect on accrual earnings management. Management does not dare to make accrual earnings management because they get close supervision from creditors.

Keywords: Accrual earnings management, debt policy, director size, director independence, institutional ownership, female director.

1. PENDAHULUAN

Dunia bisnis yang berkembang terus-menerus, membuat persaingan antar perusahaan menjadi sangatlah besar baik dari sektor nasional maupun mancanegara. Para investor pun berhati-hati dalam memilih perusahaan tempat dimana ia akan melakukan investasi, karena akibatnya fatal jika investor salah memilih perusahaan, maka dengan itu, biasanya para investor mengandalkan laporan keuangan untuk menilai sebuah perusahaan sebelum ia berinvestasi. Perusahaan yang memerlukan tambahan modal bersaing untuk menarik minat investor dan kreditor agar menanamkan dan meminjamkan modal ke perusahaannya (Arifin dan Destriana, 2016). Salah satu cara yang digunakan perusahaan adalah dengan mendaftarkan perusahaannya ke dalam bursa efek dan memberikan informasi terkait perusahaannya berupa laporan keuangan.

Menurut Hanafi dan Halim (2016), laporan keuangan adalah laporan yang diharapkan bisa memberi informasi mengenai perusahaan. Dalam hal ini, informasi yang diberikan berupa informasi keuangan perusahaan, seperti penjualan, dan modal perusahaan; informasi-informasi dasar dalam laporan keuangan.

Hanafi dan Halim (2016) melanjutkan, laporan keuangan juga dapat digabungkan dengan informasi yang lain, seperti industri, kondisi ekonomi, bisa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan. Contohnya seperti pengungkapan-pengungkapan di catatan untuk neraca, dimana kebijakan-kebijakan yang diambil perusahaan, atau isu-isu yang sedang dialami perusahaan, sehingga hal-hal ini adalah informasi tambahan bagi pengguna laporan keuangan, dan dapat menjadi pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi dan lain-lain.

Selain karena investor, manajemen juga mempunyai alasan lain mengapa mereka melakukan manajemen laba, yaitu karena adanya konflik kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen selaku pengelola perusahaan dalam hubungan keagenan nya. Hubungan keagenan ini dijabarkan oleh Jensen & Meckling (1976), yaitu sebuah kontrak antara manajer dan pemegang saham (principal). Hubungan keagenan tersebut bisa menimbulkan masalah antara pihak principal

dengan agent, dikarenakan tujuan mereka yang berbeda, ditambah dengan sifat dasar manusia yang mementingkan kepentingan sendiri. Pemegang saham ingin pengembalian atas investasinya yang lebih besar dan secepat mungkin, sedangkan manajer ingin mendapatkan imbalan lebih atas jasanya dalam mengelola perusahaan.

Pada tahun 2004, praktik manajemen laba yang dilakukan PT. Ades Alfindo terkuak saat masuknya manajemen baru PT. Ades Alfindo. Nilai penjualan PT. Ades dari tahun 2001 hingga tahun 2004 dicatat lebih tinggi dari yang seharusnya dengan total sebesar Rp. 115 miliar.

Salah satu cara yang bisa diterapkan oleh perusahaan untuk menghindari praktik manajemen laba dan meminimalkan masalah keagenan adalah dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dengan konsisten (Amertha *et al.* 2014). Penerapan tata kelola yang baik dengan konsisten juga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan, serta dapat menciptakan nilai tambah baik bagi perusahaan maupun investor.

Adanya praktik manajemen laba yang sudah meluas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik manajemen laba. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh bukti empiris pengaruh kebijakan hutang, ukuran direktur, independensi direktur, kepemilikan institusional, dan direktur wanita terhadap manajemen laba akrual.

2. KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan

Dalam sebuah perusahaan, kendali atas operasional perusahaan berada di tangan manajemen, hal tersebut merupakan perintah dari pemilik. Hubungan kerja antara prinsipal dan agen inilah yang dibahas dalam teori yang bernama teori keagenan, dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Mereka mengemukakan bahwa hubungan prinsipal dengan agen sebagai sebuah kontrak dimana satu atau lebih orang prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan sebuah layanan demi kepentingan prinsipal, termasuk dengan pemberian hak untuk mengambil keputusan hingga taraf tertentu.

Untuk mengatasi konflik kepentingan ini, prinsipal berusaha untuk mengembalikan fungsi agen ke yang seharusnya, yaitu bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal, dan dalam prosesnya diperlukan biaya yang disebut biaya keagenan, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mengurangi dampak konflik kepentingan yang bersangkutan (Jensen dan Meckling, 1976). Contoh biaya keagenan adalah menambah gaji, dan menambah fasilitas bagi agen. Lebih lanjut, Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan biaya keagenan yang timbul adalah (1) biaya *monitoring*; (2) biaya *bonding*; (3) *residual loss*.

Menurut Lisa (2012), pihak agen memiliki informasi yang lebih aktual mengenai perusahaan dibanding prinsipal. Kesenjangan informasi yang ada ini disebut Asimetri Informasi. Informasi yang asimetri inilah yang memungkinkan agen untuk melakukan hal-hal yang tidak sejalan dengan keinginan prinsipal serta tidak bisa atau susah dideteksi oleh prinsipal.

2.2. Kebijakan Hutang dan Manajemen Laba Akrual

Kebijakan hutang adalah besarnya pendanaan yang didapat perusahaan dari pihak eksternal, yang menimbulkan kewajiban di perusahaan tersebut. Chung *et al.* (2002) dan Shu *et al.* (2015) meneliti efek dari hutang dan hasilnya adalah bahwa perusahaan dengan rasio hutang yang besar memiliki kemampuan yang lebih kecil untuk melakukan manajemen laba, dikarenakan perusahaan tersebut diawasi dengan lebih ketat oleh institusi yang memberikan pinjaman. Pembayaran hutang juga mengurangi kas yang tersedia, yang bisa digunakan manajer untuk berinvestasi di proyek-proyek lain (Ardison *et al.*, 2012). Arifin dan Destriana (2016) menyebutkan bahwa tingkat hutang perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini konsisten dengan Susanto (2013) yang menyebutkan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Chung *et al.* (2002) dan Shu *et al.* (2015) menemukan bahwa kebijakan hutang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut diawasi dengan lebih ketat oleh institusi yang memberikan pinjaman. Berbeda dengan penelitian Lin (2013)

menemukan bahwa kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba di perusahaan. Hipotesis yang diajukan adalah:

H₁ : Kebijakan hutang berpengaruh terhadap manajemen laba akrual.

2.3. Ukuran Direktur dan Manajemen Laba Akrual

Dewan Direktur adalah bagian penting dalam mengawasi sistem pelaporan perusahaan terhadap para pemegang kepentingan (Mansor *et al.*, 2013). Dewan direktur adalah orang-orang yang memiliki kepentingan di perusahaan, dan memiliki wewenang untuk mengangkat atau memberhentikan manajemen perusahaan, serta membuat kebijakan-kebijakan dalam perusahaan, melalui manajemen. Manajer mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada dewan direktur secara periodik, dan keputusan ada di tangan dewan direktur untuk melanjutkan dengan manajemen yang sama, atau merubah anggotanya.

Ukuran direktur memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba (Mansor *et al.*, 2013). Hal ini disebabkan adanya hubungan keluarga yang terjadi antara anggota dewan direktur dengan manajemen perusahaan bisa memudahkan terjadinya manajemen laba. Hubungan personal mereka yang lebih dekat. Jamaludin *et al.* (2015), Chen *et al.* (2005), serta Arifin dan Destriana (2016) menunjukkan bahwa ukuran direktur tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hipotesis yang diajukan adalah:

H₂ : Ukuran direktur berpengaruh terhadap manajemen laba akrual.

2.4. Independensi Direktur dan Manajemen Laba Akrual

Independensi direktur memiliki pengaruh yang berbeda bergantung pada kondisi perusahaan, apakah perusahaan tersebut memiliki rencana penda naan dari pihak luar atau tidak (Shu *et al.* 2015). Keberadaan direktur independen bertujuan untuk menghindari terjadinya ketidakseimbangan informasi dan tindakan manajemen yang menyimpang. Jaggi *et al.* (2009) menemukan bahwa independensi direktur memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat terjadinya manajemen laba. Semakin besar independensi, maka pengawasan yang ada lebih efektif, sehingga mengurangi tingkat manajemen laba yang terjadi.

Rahman *et al.* (2006), Latif dan Abdullah (2015), Arifin dan Destriana (2016), dan Shu *et al.* (2015), Independensi direktur tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Apapun caranya, hubungan sosial memiliki pengaruh besar sehingga direktur independen bisa menjadi tidak independen secara sosial (Shu *et al.*, 2015). Hipotesis yang diajukan adalah:

H₃ : Independensi direktur berpengaruh terhadap manajemen laba akrual.

2.5. Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba Akrual

Para investor dari institusi-institusi keuangan memiliki kemampuan dan kemauan untuk membatasi manajemen laba ketika mereka memiliki kepentingan yang besar di dalam perusahaan (Shu *et al.*, 2015). Peran mereka dianggap penting dalam hubungannya dengan manajemen laba dikarenakan investor dari latar belakang keuangan memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan investor publik, sehingga dalam menganalisa mereka lebih berkompeten, dan pendeteksian anomali yang ada di laporan keuangan lebih mudah. Boediono (2005) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan manajer terpaksa melakukan manajemen laba agar memenuhi keinginan pihak-pihak tertentu, seperti pemilik.

Koh (2003) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hubungan ini dikarenakan investor institusional yang lebih berfokus pada investasi jangka panjang, sehingga mengurangi keleluasaan manajemen dalam melakukan manajemen laba. Hubungan serupa dikemukakan oleh Asward dan Lina (2015). Mahariana (2014), dan Susanto (2013) menemukan hasil yang berbeda, yaitu kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hipotesis yang diajukan adalah:

H₄ : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba akrual.

2.6. Direktur Wanita dan Manajemen Laba Akrua

Betz *et al.* (1989) menunjukkan bahwa wanita cenderung lebih fokus kepada hubungan dengan orang lain, ketimbang keuntungan bagi diri sendiri. Selain itu, pria juga cenderung lebih berani untuk tidak mentaati peraturan, meskipun tanpa melanggarnya (*Skirt the rules*), dibanding wanita, yang memilih untuk mematuhi tanpa menyentuh pembatas antara boleh dan tidak. Gavius *et al.* (2012) menemukan bahwa direktur wanita memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Keberadaan wanita yang bekerja dengan pria membuat lingkungan kerja yang lebih sedikit terjadinya akuntansi yang agresif. Emadi dan Garkaz (2012) mempunyai hasil yang sama, yaitu proporsi wanita dalam dewan direktur yang lebih besar akan mengurangi manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Einer (2016), di Swedia, pengaruh direktur wanita tidak memiliki dampak yang terhadap terjadinya manajemen laba. Tidak ada perundang-undangan mengenai jabatan mereka dalam dewan direktur, para wanita harus menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan para pria agar mereka dapat dipilih atau dipilih kembali menjadi anggota dewan direktur. Hipotesis yang diajukan adalah:

H_5 : Direktur wanita berpengaruh terhadap manajemen laba akrua.

3. METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian selama 4 tahun, yaitu pada tahun 2013-2016. Hasil dari proses sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* menghasilkan sebanyak 102 perusahaan yang digunakan sebagai sampel, setelah dikurangi data outlier maka jumlah data yang digunakan sebanyak 398 data. Berikut proses pemilihan sampel:

Tabel 1 Hasil Proses Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Perusahaan	Data
1.	Perusahaan non keuangan yang secara konsisten terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2016.	136	544
2.	Perusahaan manufaktur di BEI yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.	(29)	(116)
3.	Perusahaan manufaktur di BEI yang tidak memiliki tanggal tutup buku untuk satu siklus akuntansi yang berakhir pada 31 Desember.	(3)	(12)
4.	Perusahaan manufaktur di BEI yang tidak memiliki data keuangan yang lengkap.	(2)	(8)
	Total yang digunakan sebagai sampel <i>outlier</i>	102	408
	Total data yang digunakan setelah <i>outlier</i>		(10) 398

Sumber: Data yang diolah

Manajemen laba akrua diukur menggunakan *discretionary accruals* seperti yang telah dilakukan oleh Shu *et al.* (2015), Lakhali *et al.* (201), dan Hessayri dan Saihi (2015) sebagai berikut:

extraordinary items from the statement of cash flows)

$$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = \alpha_t \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_t \left(\frac{\Delta SALES_t - \Delta AR_t}{TA_{t-1}} \right) + \gamma_t \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right) + \delta_t ROA_{t-1} + \varepsilon_t$$

$$\frac{NDA_t}{TA_{t-1}} = \alpha_t \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_t \left(\frac{\Delta SALES_t - \Delta AR_t}{TA_{t-1}} \right) + \gamma_t \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right) + \delta_t ROA_{t-1}$$

(1) TAC_t = Income before discontinued operations and extraordinary items – (Cash from operations – discontinued operations and extraordinary items from the statement of cash flows)

(2) = $\alpha + \Delta + + +$

(3) = $\alpha + \Delta \Delta + +$

Performance-adjusted discretionary accruals dihitung dengan cara menghitung selisih dari persamaan (2) dan (3). TAC_t total akrual perusahaan pada tahun t ; $\Delta SALES_t$ perubahan pendapatan perusahaan pada tahun t ; ΔAR_t perubahan piutang perusahaan pada tahun t ; PPE_t aset tetap kotor perusahaan pada tahun t ; ROA_{t-1} *return on asset* perusahaan pada tahun $t-1$; TA_{t-1} total aset perusahaan pada tahun $t-1$; NDA_t *non discretionary accruals* perusahaan pada tahun t ; ε_t residual perusahaan pada tahun t . Berikut adalah pengukuran variabel independen:

Tabel 2 Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran
Kebijakan hutang	Hutang yang dimiliki perusahaan untuk mendanai perusahaannya dibandingkan dengan total aset (Lakhal <i>et al.</i> 2015)
Ukuran direktur	Jumlah direktur yang duduk dalam sebuah perusahaan (Shu <i>et al.</i> 2015)
Independensi Direktur	Persentase direktur independen dibanding keseluruhan anggota dewan direktur (Shu <i>et al.</i> 2015)
Kepemilikan Institusional	Kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga-lembaga pendanaan, seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun dan perusahaan-perusahaan lain yang berkaitan (Shu <i>et al.</i> 2015).
Direktur wanita	Perbandingan jumlah wanita yang merupakan Anggota dewan direktur dibandingkan dengan jumlah Seluruh anggota dewan direktur (Lakhal <i>et al.</i> 2015)

4. HASIL PENELITIAN

Berikut statistik deskriptif dan hasil pengujian hipotesis:

Tabel 3 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
DACC	398	-,31686	,27897	-,0017791	,07780884
Debt	398	,00050	3,02909	,5014740	,38227222
BSize	398	2	16	4,9723618	2,50776928
Ind	398	0	,66667	,1572470	,15593675
Inst	398	0	1	,6838759	,22101956
Fem	398	0	,66667	,1041538	,14927224
ROA	398	-,54847	,40184	,0506888	,09942882
PBV	398	-1951,3761	82,27000	-2,299548	98,1736232
LnTA	398	24,41416	33,19881	28,1449477	1,60867024

Tabel 4 Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	B	Sig.
Konstanta	0,076	0,370
Debt	-0,032	0,004
Bsize	-0,002	0,256
Ind	-0,022	0,406
Inst	-0,026	0,150
Fem	-0,012	0,649
ROA	0,040	0,362
PBV	0,000006	0,877
LnTA	-0,001	0,738

Adj. R² 0,0 21 F_{8,389} 2,068 Sig. 0,038

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Kebijakan hutang (Debt) memiliki nilai koefisien sebesar -0,032 dan nilai signifikansi sebesar 0,004, nilai ini < 0,05 sehingga dapat disimpulkan H₁ diterima, artinya kebijakan hutang memiliki pengaruh terhadap manajemen laba akrual. Perusahaan dengan rasio hutang yang besar memiliki kemampuan yang lebih kecil untuk melakukan manajemen laba akrual, dikarenakan perusahaan tersebut diawasi dengan lebih ketat oleh institusi yang memberikan pinjaman (Shu *et al.*, 2015).

Ukuran direktur (BSize) memiliki nilai koefisien -0,002 dan nilai signifikansi sebesar 0,256, nilai ini $\geq 0,05$ sehingga dapat disimpulkan H_2 tidak dapat diterima, artinya ukuran direktur tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba akrual. Jumlah anggota dewan direktur tidak menjadi indikasi suatu perusahaan melakukan praktik manajemen laba akrual (Arifin dan Destriana, 2016).

Independensi Direktur (Ind) memiliki nilai koefisien sebesar -0,022 dan nilai signifikansi sebesar 0,406, nilai ini $\geq 0,05$ sehingga dapat disimpulkan H_3 tidak dapat diterima, artinya independensi direktur tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba akrual. Hal ini dikarenakan apa pun caranya, hubungan sosial memiliki pengaruh besar sehingga secara substantif, para direktur independen tidak independen secara sosial (Shu *et al.*, 2015).

Kepemilikan institusional (Inst) memiliki nilai koefisien sebesar -0,026 dan nilai signifikansi sebesar 0,15, nilai ini $\geq 0,05$ sehingga dapat disimpulkan H_4 tidak dapat diterima, artinya kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba akrual. Hal ini dikarenakan jumlah kepemilikan institusional di sebuah perusahaan bisa mendorong terjadinya manajemen laba untuk mencapai target yang diinginkan investor yang berasal dari sebuah institusi (Susanto, 2013).

Direktur wanita (Fem) memiliki nilai koefisien sebesar -0,012 dan nilai signifikansi sebesar 0,649, nilai ini $\geq 0,05$ sehingga dapat disimpulkan H_5 tidak dapat diterima, artinya direktur wanita tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba akrual. Tidak adanya pengaruh yang diberikan oleh adanya wanita dalam dewan direktur disebabkan karena wanita perlu memiliki pola pikir yang sejenis dengan pria agar bisa diangkat atau diangkat kembali menjadi anggota dewan (Einer, 2016).

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa kebijakan hutang memiliki pengaruh terhadap manajemen laba akrual. Sedangkan ukuran direktur, independensi direktur, kepemilikan institusional, dan direktur wanita tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba akrual. Manajemen tidak berani melakukan manajemen laba akrual karena mereka mendapatkan pengawasan ketat dari kreditur.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian, yaitu (1) penelitian ini hanya menggunakan periode pengamatan selama 5 tahun yaitu tahun 2013-2016; (2) penelitian ini hanya menggunakan 5 variabel independen sehingga kurang dapat menjelaskan manajemen laba secara spesifik. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya yaitu (1) menambah periode penelitian; (2) menambah variabel independen lain yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba seperti kepemilikan manajerial, dan aliran kas bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amertha, Indra Satya Prasavita, I Gusti Ketut Agung Ulupui, dan I Gusti Ayu Made Asri Dwija Putri. 2014. Analysis of Firm Size, Leverage, Corporate Governance on Earnings Management Practices (Indonesian Evidence). *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura* 17(2): 259-268.
- Ardison, Kym Marcel Martins, Antonio Lopo Martinez, dan Fernando Caio Galdi. 2012. The Effect of Leverage on Earnings Management in Brazil. *Advances in Scientific and Applied Accounting*.
- Arifin, Lavenia dan Nicken Destriana. 2016. Pengaruh Firm Size, Corporate Governance, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 18(1): 84-93.
- Asward, Ismalia dan Lina. 2015. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dengan Pendekatan Conditional Revenue Model. *Jurnal Manajemen Teknologi* 14(1).
- Betz, Michael, Lenahan O'Connell, dan Jon M. Shepard. 1989. Gender Differences in Proclivity for Unethical Behavior. *Journal of Business Ethics* 8: 321-324.

- Boediono, Gideon SB. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *SNA VIII Solo*.
- Chen, Gongmeng, Michael Firth, Daniel N. Gao, dan Oliver M. Rui. 2005. Ownership structure, corporate governance, and fraud: Evidence from China. *Journal of Corporate Finance* 12: 424-448.
- Chung, Richard, Michael Firth, dan Kim Jeong-Bon. 2002. Institutional monitoring and opportunistic earnings management. *Journal of Corporate Finance* 8: 29-48.
- Einer, Mikael dan Johan Söderqvist. 2016. *Earnings Management and Female Representation on the Board of Directors*. University of Gothenburg School of Business, Economics, and Law.
- Emadi, Ghazaleh dan Mansour Garkaz. 2015. The Association between presence of female members on the board of directors and earning management with discretionary accruals index on the listed companies in Tehran Stock Exchange. *Journal of Current Research in Science*.3(1): 39-43.
- Gavious, Ilanit, Einav Segev, dan Rami Yosef. 2012. Female directors and earnings management in high-technology firms. *Pacific Accounting Review* 24(1)
- Hanafi, Mamduh M., dan Abdul Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. UPP STIM YKPN.
- Hessayri, Manel dan Malek Saihi. 2015. Monitoring earnings management in emerging markets, IFRS adoption and ownership structure. *Journal of Economic and Administrative Sciences* 31(2): 86-108.
- Jaggi, Bikki, Sidney Leung, dan Ferdinand Gul. 2009. Family control, board independence and earnings management: Evidence based on Hong Kong firms. *J. Account. Public Policy*.
- Jamaludin, Nur Dalil a, Zuraidah Mohd Sanusi, dan Amrizah Kamaluddin. 2015. Board Structure and Earnings Management in Malaysian Government Linked Companies. *Procedia Economics and Finance* 28: 2 35-242.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4): 305-360.
- Koh, Ping-Sheng. 2003. On the association between institutional ownership and aggressive corporate earnings management in Australia. *The British Accounting Review* 35: 105-128.
- Lakhal, Faten, Amal Aguir, Nadia Lakhal, dan Adnane Malek. 2015. Do Women On Boards And In Top Management Reduce Earnings Management? Evidence in France. *The Journal of Applied Business Resear ch* 31(3).
- Latif, Aysha S. dan Fahad Abdullah. 2015. The Effectiveness of Corporate Governance in Constraining Earnings Management in Pakistan. *The Lahore Journal of Economics* 20(1): 135-155.
- Lin, Ying Chou dan Kenneth Yung. 2013. Earnings Management and Corporate Spinoffs. *Rev Quant Finan Acc* 43: 275-300.
- Lisa, Oyong. 2012. Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan dalam Hubungan Keagenan. *Jurnal WIGA* 2(1).

- Mahariana, I Dewa Gede Pingga dan I Wayan Ramantha. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 2(2): 519-528.
- Mansor, N., A. Che-Ahmad, N. A. Ahmad-Zaluki, dan A. H. Osman. 2013. Corporate Governance and Earnings Management: A Study on the Malaysian Family and Non-Family Owned PLCs. *Procedia Economics and Finance* 7: 221-229.
- Rahman, Rashidah Abdul dan Fairuzana Haneem Mohamed Ali. 2006. Board, audit committee, culture and earnings management: Malaysian evidence. *Managerial Auditing Journal* 21(7): 783-804.
- Shu, Pei-Gi, Yin-Hua Yeh, Shean-Bii Chiu, dan Ya-Wei Yang. 2015. Board External Connectedness and Earnings Management. *Asia Pacific Management Review*.
- Susanto, Yulius Kurnia. 2013. The Effect of Corporate Governanace Mechanism on Earning Management Practice (Case Study on Indonesia Manufacturing Study). *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 15(2): 157-167.

Tabel 3 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
DACC	398	-,31686	,27897	-,0017791	,07780884
Debt	398	,00050	3,02909	,5014740	,38227222
BSize	398	2	16	4,9723618	2,50776928
Ind	398	0	,66667	,1572470	,15593675
Inst	398	0	1	,6838759	,22101956
Fem	398	0	,66667	,1041538	,14927224
ROA	398	-,54847	,40184	,0506888	,09942882
PBV	398	-1951,3761	82,27000	-2,299548	98,1736232
LnTA	398	24,41416	33,19881	28,1449477	1,60867024

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS